

Dampak Video Pendek Terhadap Perkembangan Kognitif dan Bahasa pada Masa *Early Childhood*

Andini Eka Putri, Fraditya Lexcy Aurilio, Muhammad Sifa Alayubi,
Raissa Dwifandra Putri

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: raissa.dwifandra.fpsi@um.ac.id

Paper received: 01-04-2024; revised: 15-05-2024; accepted: 27-05-2024

Abstract

Short videos are increasingly popular throughout the world because they can be accessed easily and consumed by various groups, one of which is young children. Early childhood is the developmental period from 0 to 6 years old, which is the golden age for cognitive and language growth. The aim of this research is to determine the impact of short videos on the cognitive and language development of early childhood. This research uses a qualitative approach with a literature review method, by describing the positive and negative impacts of short videos. The results found that the positive impact of short videos on children's cognitive development is that children can develop their creativity, train their memory, develop their curiosity, increase attention and concentration, improve their writing skills, process words, and for language development children will acquire new vocabulary from short content. The negative impact of short videos on children's cognitive development is that children's brain health will be disrupted due to negative viewing in the form of pornography and violence. Meanwhile, the negative impact on language development can result in children acquiring new, negative vocabulary.

Keywords: short video; cognitive development; language development; early childhood

Abstrak

Video pendek semakin populer diseluruh dunia karena dapat diakses dengan mudah dan dikonsumsi oleh berbagai kalangan, salah satunya merupakan anak usia dini. Anak usia dini adalah masa perkembangan dari usia 0 hingga 6 tahun, yang mana merupakan masa keemasan bagi pertumbuhan kognitif dan bahasa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak dari video pendek terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literatur review*, dengan mendeskripsikan dampak positif dan negatif dari video pendek. Hasil yang ditemukan bahwa dampak positif dari video pendek terhadap perkembangan kognitif anak yaitu anak bisa mengembangkan kreativitasnya, melatih daya ingat, mengembangkan keingintahuannya, meningkatkan perhatian dan konsentrasi, meningkatkan kemampuan menulis, mengolah kata, dan untuk perkembangan bahasa anak akan memperoleh kosakata baru dari konten short video tersebut. Pada dampak negatif video pendek terhadap perkembangan kognitif anak berupa kesehatan otak anak akan terganggu diakibatkan tontonan yang negatif berupa pornografi dan kekerasan. Sedangkan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa bisa membuat anak mendapat kosakata baru yang negatif.

Kata kunci: video pendek; perkembangan kognitif; perkembangan bahasa; anak usia dini

1. Pendahuluan

Banyak situs media dapat dengan mudah diakses melalui internet. Media sosial merupakan jenis media online yang mudah digunakan oleh banyak orang (Karimah, 2022). Aplikasi seperti *Facebook*, *YouTube*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan banyak lagi ialah contoh dari media sosial. Saat ini, masyarakat banyak menggunakan media *online*, yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan mudah, membuat *website*, dan juga membuat dunia

secara online. Salah satu produk yang dihasilkan dari media *online* yakni berupa video pendek. Video pendek atau biasa dikenal dengan "*short videos*" merupakan video berdurasi pendek berisi teks, gambar, maupun suara yang sering kita jumpai pada berbagai jejaring sosial seperti pada aplikasi *Youtube, Instagram, Tiktok*, dan jejaring sosial media lainnya (DONG & Xie, 2022). Video pendek ini menjadi semakin populer di seluruh dunia, dikarenakan video pendek membuat konten lebih menarik, dapat dengan mudah diakses, dan juga salah satu media yang interaktif (Sun, 2021).

Video pendek ini, tentu saja banyak dari berbagai kalangan ikut serta dalam mengkonsumsi media sosial. Salah satunya yang ikut serta dalam mengkonsumsi produk dari media sosial ialah anak usia dini. *Early childhood* atau bisa disebut dengan anak usia dini adalah masa perkembangan dari usia antara 0 dan 6 tahun (UU Sisdiknas 2003) dan antara 0 dan 8 tahun menurut pakar pendidikan terhadap anak-anak (Fitriana et al., 2021). Menurut Erik Erikson (1968), anak-anak usia dini adalah pemberani yang selalu bergerak dan fleksibel, yang selalu berusaha untuk mengendalikan lingkungannya. Perilaku anak-anak menunjukkan keberadaan mereka yang sangat aktif setiap hari, dan terlihat dalam perilaku mereka. Hal ini akan menumbuhkan minat mereka tentang dunia di sekitar mereka dengan kegiatan langsung dan penjelajah yang mudah beradaptasi. Sejalan dengan pendapat dari psikolog anak usia dini, Zahrani, percaya bahwa "setiap anak terlahir dengan rasa keingintahuan mereka yang besar untuk mengetahui bagaimana dunia ini bekerja". Anak usia dini haruslah energik dan dinamis, yang memungkinkan mereka untuk terus menyelidiki sesuatu hal yang dapat mereka kehendaki secara visual (penglihatan) maupun audio (pendengaran) (Karimah, 2022).

Oleh sebabnya, dengan dihidirkannya video pendek dari berbagai macam media sosial, justru mempermudah anak bermain dalam dunia maya yang nantinya akan berdampak pada perkembangan kognitif dan bahasa anak. Kata "*cognitive*" berarti mengetahui sesuatu. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai memahami suatu informasi yang didapat melalui proses pembelajaran dan juga berdasarkan dari pengalaman. Dengan kata lain, pemahaman data yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman praktis. Kapasitas pemikiran manusia, termasuk bahasa, imajinasi, kreativitas, memori, dan perhatian, dikenal sebagai perkembangan kognitif (Annisa et al., 2022; Khoiriyati & Saripah, 2018a). Perkembangan kognitif adalah proses di mana pikiran seorang anak tumbuh dan mengembangkan kemampuan bernalar. Anak-anak membutuhkan informasi dan stimulasi untuk memaksimalkan fungsi pertumbuhan dan perkembangan mereka untuk mengembangkan dan meningkatkan pola pikir mereka. Menurut Piaget, kreasi, manipulasi, dan investigasi yang bersifat elaboratif merupakan metode untuk memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, kapasitas seorang anak untuk menerima, mengatur, dan memahami segala sesuatu terkait dengan pertumbuhan kognitif disebut perkembangan kognitif (Khoiriyati & Saripah, 2018).

Namun, bahasa pada dasarnya adalah alat yang memungkinkan seorang individu untuk menyampaikan pikiran, ucapan, dan ekspresi mereka secara tertulis, lisan, atau isyarat. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan. Jadi, perkembangan bahasa adalah bagian perkembangan yang sangat diutamakan dari setiap proses kehidupan seorang anak-anak. Salah satu istilah untuk kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan berbahasa. Anak-anak akan mulai belajar tentang lima sistem aturan bahasa: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatis pada usia ini (Priyoambodo & Suminar, 2021). Dalam memberikan stimulasi yang baik, orang tua dapat membantu perkembangan bahasa anak dengan mendorong interaksi dengan lingkungan sekitar dan memberikan stimulasi

perkembangan, yang akan membantu kosakata anak berkembang. Ketika orang tua menggunakan media yang efektif untuk memberikan pengasuhan yang tepat dan mendorong perkembangan bahasa, serta intervensi yang sesuai dengan berbagai aspek perkembangan bahasa, maka dapat berperan positif dalam meningkatkan perkembangan anak-anak mereka (Kamilah et al. 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah disertakan berbagai macam dampak dari penggunaan produk media sosial dari segi kognitif maupun bahasa. Seperti pada observasi yang dilakukan oleh Annisa et al. (2022), mengatakan bahwa penggunaan perangkat-perangkat elektronik oleh anak-anak usia dini dapat membantu meningkatkan pemikiran, imajinasi, dan kreativitas mereka. Berbagai fitur dan aplikasi yang ditawarkan oleh perangkat ini, serta kemampuan mereka untuk mencari informasi, mengontrol kecepatan bermain, dan meningkatkan perkembangan otak kanan anak, secara tidak langsung meningkatkan pertumbuhan kognitif anak. Sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa jika dilakukan dengan benar dan diawasi orang tua, stimulasi seperti *YouTube* untuk anak usia dini dapat meningkatkan rasa keingintahuan, kemampuan daya ingat, kemampuan berimajinasi, kemampuan kreativitas, dan juga kemampuan berbahasa pada anak-anak (Khoiriyati & Saripah, 2018). Hal ini dapat membantu perkembangan kognitif anak. Akan tetapi, dampak positif yang diberikan pada penggunaan media sosial tidak akan luput terhadap dampak negatif lainnya seperti pada penggunaan media sosial *YouTube* pada anak usia dini dapat memiliki efek negatif, seperti menurunkan ketertarikan anak terhadap belajar dan menurunkan tingkat prestasi mereka. Selain itu, *YouTube* dapat membuat anak malas bermain di luar rumah, mengganggu komunikasi interpersonal dengan teman-temannya, dan mengurangi interaksi mereka dengan dunia luar (Palupi, 2020). Ketika anak-anak menggunakan media sosial tanpa pengawasan orang tua, seperti *YouTube*, hal ini dapat membahayakan perkembangan kognitif mereka. Paparan dini terhadap video yang tidak sesuai dapat menyebabkan perkembangan kognitif yang buruk dan berlebihan, yang harus mereka hindari (Khoiriyati & Saripah, 2018).

Pengaruh dari produk video pendek terhadap perkembangan bahasa juga bervariasi. Sudut pandang positifnya, media sosial dapat membantu anak belajar berbahasa, berpikir kritis, mengenal huruf, angka, dan nama-nama benda, dan menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris (Priyoambodo & Suminar, 2021). Sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa pada penggunaan media sosial seperti pada aplikasi *TikTok* memungkinkan siswa mengeksplorasi lebih banyak bahasa asing, belajar sambil menonton hiburan, dan memanfaatkan fitur pembelajaran bahasa yang menarik, maka dari itu, sebuah aplikasi bernama *TikTok* dapat membantu perkembangan bahasa murid-murid sekolah dasar. (Nurhasanah & Lestari, 2022). Sedangkan dalam sudut pandang negatifnya, penggunaan media sosial dapat berdampak pada kemampuan bahasa anak, yang dibuktikan oleh studi yang menunjukkan bahwa perilaku kecanduan gawai pada anak-anak usia dini memiliki efek negatif terhadap perkembangan bahasa mereka. Kemampuan berbahasa anak-anak menurun seiring dengan tingkat kecanduan gawai (Kamilah et al., 2020). Selain itu, penggunaan gawai pada anak usia dini yaitu dapat mengganggu perkembangan bahasa karena mereka biasanya hanya berdiam diri saat menggunakan beberapa fitur aplikasi dan saat bermain game. Hal ini dapat menyebabkan perkembangan bahasa anak terhambat (Annisa et al., 2022).

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengawasi anak-anak saat mereka menggunakan media sosial, terutama karena video pendek atau bisa disebut sebagai “*short video*” sangat umum ditonton dan sangat mudah tersedia. Perkembangan kognitif dan bahasa anak kecil tidak diragukan lagi akan terpengaruh oleh hal ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan topik ini karena penelitian sebelumnya telah berkonsentrasi pada dampak media sosial terhadap perkembangan anak, seperti yang ditunjukkan oleh kekhawatiran dan penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki efek dari video pendek terhadap perkembangan bahasa dan kognitif anak-anak. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi potensi dampak negatif maupun positif dari paparan dini terhadap konten media sosial, khususnya video pendek, dan juga menawarkan solusi untuk masalah ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literatur review*. Guna dari metode ini untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian dengan kasus serupa (Fiantika et al., 2022). Kesimpulan yang diambil berupa dampak video pendek terhadap perkembangan kognitif dan bahasa pada anak usia dini (*early childhood*) atau hasil yang menyebutkan dampak dari video pendek terhadap perkembangan anak. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggambarkan dampak-dampak video pendek baik dari segi positif maupun negatif terhadap perkembangan kognitif dan bahasa pada anak usia dini (*early childhood*). Data yang akan diambil bersumber dari artikel-artikel penelitian dengan dengan tema yang sama atau mirip dengan dampak video pendek terhadap perkembangan kognitif dan bahasa pada anak usia dini (*early childhood*).

3. Hasil dan Pembahasan

Beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan dampak video pendek terhadap perkembangan kognitif dan bahasa khususnya pada masa *early childhood*, dan berikut adalah hasil dari penelitian tersebut.

Tabel 1. Kajian Literatur

No	Identitas Jurnal	Poin-Poin Hasil
1	Nu'man et al., (2022). <i>Improving Verbal Linguistic Intelligence in Early Childhood Through the Use of TikTok Media</i> .	<i>Short video</i> pada aplikasi Tiktok dapat meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik siswa. Aplikasi TikTok memiliki peran sebagai media belajar yang interaktif untuk anak usia dini.
2	Yunita dkk., (2023). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Desa Tirtaharja Kecamatan Muara Sugihan.	<i>Short video</i> pada media sosial seperti <i>Youtube</i> , dan <i>TikTok</i> mempunyai dampak negatif untuk perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini.
3	Munasti et al., (2022). Aplikasi <i>TikTok</i> sebagai Alternatif Perkembangan Anak Usia Dini.	Perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat dari bagaimana ia bisa menceritakan kembali apa yang ia lihat dan meniru suara di <i>TikTok</i> . Pengaruh video <i>TikTok</i> bagi perkembangan kognitif meliputi menghafalkan lirik, dan menghafal gerakan

4	(Zakaria & Ismail, 2022). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini.	Anak memperoleh bahasa baru melalui video pada aplikasi <i>TikTok</i> , namun bukan sebuah bahasa yang cocok pada usianya.
5	Karimah et al., (2022). <i>Does TikTok Effective in Stimulating Language Development for Children Aged 5-6?</i>	Tayangan video pada <i>TikTok</i> memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia 5 hingga 6 tahun. Pihak sekolah dapat memanfaatkan media <i>TikTok</i> sebagai media belajar dan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak didiknya.
6	Khoiriyati dan Saripah., (2018b). Pengaruh Media Sosial pada Perkembangan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini.	Pemberian video kepada anak usia dini akan meningkatkan perhatian, konsentrasi, rasa ingin tahu, daya ingat, imajinasi, kreativitas, dan bahasa.
7	Harining dan Suardana (2023a). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Menekan Dampak Negatif Konten <i>Short Video Media Online YouTube</i> pada Anak Usia Dini.	<i>Short video</i> terbukti dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif pada anak usia dini. <i>Short Video</i> dalam <i>Youtube</i> dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini.
8	Mastanora (2019). Dampak Tontonan Video <i>Youtube</i> pada Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini.	Mayoritas anak PAUD IAIN Batusangkar yang diberi izin untuk mengakses <i>Youtube</i> menjadi lebih aktif dan kreatif.
9	Harahap et al., (2024) <i>TikTok Media On Early Children</i> .	<i>Short video</i> pada <i>TikTok</i> mempunyai dampak negatif pada anak usia dini berupa kesehatan otak anak akan terganggu dan akan mempengaruhi anak dalam belajar.
10	Intania et al., (2022). Analisis Pengguna Aplikasi <i>TikTok</i> pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi.	92% orang berpendapat bahwa <i>TikTok</i> berdampak buruk bagi anak usia dini. 85% orang setuju bahwa <i>TikTok</i> tidak memiliki manfaat untuk anak usia dini.
11	Oktari (2023). Dampak konten <i>Youtube</i> terhadap perkembangan bahasa anak	Kelemahan dari orang tua yang tidak dapat mengawasi dan membatasi tontonan <i>YouTube</i> terhadap anak-anaknya, memungkinkan bahwa perkembangan bahasa pada anak tidak akan berkembang secara optimal. Apabila tidak digunakan secara baik maka mereka akan menyalahgunakan dan bahkan mungkin menjadi kecanduan platform media seperti <i>YouTube</i> .
12	IKEMS et al., (2023). <i>Assessment Of social media And Child Development: A Discourse on The Positive and Negative Effects</i>	Menggunakan media sosial dapat membantu anak-anak menjadi lebih paham digital, karena mereka belajar tentang tata cara bermain secara online, privasi, dan keamanan. Keterampilan ini sangat penting dalam dunia digital saat ini. Ketika orang tua dan anak menggunakan media sosial bersama-sama atau berbicara tentang pengalaman online mereka, hal ini dapat membuka pintu untuk percakapan yang terbuka dan bermanfaat tentang nilai-nilai, etika, dan keamanan online.

3.1. Dampak Positif *Short Video* Pada Masa *Early Childhood*

3.1.1 Terhadap Perkembangan Kognitif

Munasti et al. (2022), mengungkapkan jika perkembangan kognitif pada anak usia dini dapat dilihat dari anak yang menghafalkan lirik lagu, meniru suara yang ada di video (*dubbing*), dan menghafal gerakan. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa banyak video anak di *TikTok* yang dimana mereka dapat menari dengan bagus dan sesuai dengan irama lagu. Ini membuktikan bahwa anak-anak berhasil menghafal setiap gerakan menari dan menghafal ketukan irama dari lagu. Hal ini juga ditegaskan oleh Kiftiyah et al. (2017), yang menurutnya perkembangan kognitif adalah sebuah kemampuan manusia untuk bisa berpikir. Kemampuan ini berupa perhatian, daya ingat, penalaran, imajinasi, kreativitas, dan bahasa. Hal ini juga didukung oleh Veronica (2018), yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak memiliki tujuan untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan sebuah permasalahan, dan mengembangkan logika.

Menurut Khoiriyati dan Saripah (2018), dengan memberi video *Youtube* kepada anak akan membantunya terstimulasi dan meningkatkan perkembangan kognitifnya. Hal ini dikarenakan anak akan tertarik dengan video dan secara tidak langsung akan memberi anak rangsangan kompleks yang berupa visual dan audio.. Hal ini sesuai dengan jurnal *internasional behavioral development* yang menunjukkan bahwa media visual dan audio dapat mempengaruhi bahasa pada anak-anak (Fort et al., 2012). Pemberian video dalam *Youtube* juga akan membantu anak pada usia dini meningkatkan perhatian, konsentrasi, rasa ingin tahu, daya ingat, imajinasi, kreativitas, dan bahasanya. Anak yang diberi video dari *Youtube* akan memiliki sikap fokus dan berkonsentrasi dengan apa yang ia lihat. Ia juga akan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Anak akan mengeksplor rasa ingin tahunya dengan mencari video yang menurut mereka menarik. Ketika selesai melihat video di *Youtube* anak akan cenderung menceritakan kembali apa yang ia tonton, menyanyi lagu, dan menirukan gerakan yang sudah ia tonton. Tak jarang mereka akan berimajinasi untuk menjadi sesuatu yang ada di video tersebut. Ide kreatifnya akan terstimulus setelah melihat video di *Youtube*, contohnya ada anak yang memainkan pasir ajaib yang ia punya dan membentuk pasir ajaib tersebut menjadi sebuah bangunan seperti video yang telah ia tonton. Anak juga akan dengan mudah mengingat sambil menyanyikan lagu dengan gaya bahasanya sendiri.

Menurut Harining dan Suardana (2023a), dengan memberikan suatu stimulus berupa audio dan visual, *short video* dari *Youtube* bisa dengan mudahnya meningkatkan kemampuan kognitif anak. Melalui konten-konten yang dikemas dengan apik dalam suatu *short video*, anak akan belajar mengingat dan memahami informasi yang disajikan. Namun, tentu saja keberhasilan dalam peningkatan kognitif anak melalui *short video* di *Youtube* ini harus dengan pengawasan dari orang tua.

Anak pada usia dini akan mudah menerima dan menyerap informasi yang ada di sekitarnya terutama informasi dari media sosial. Begitupun dengan informasi dari *TikTok* dan *Youtube*. *Short video* dapat memberi mereka beberapa dampak positif bagi perkembangan kognitifnya. Beberapa penelitian menemukan bahwa dampak positif dari pemberian tontonan *TikTok* dan *Youtube* yang berupa *short video* pada anak usia dini adalah kemampuan dalam meningkatkan daya ingat, imajinasi, perhatian, konsentrasi, meningkatkan rasa ingin tahunya,

dan meningkatkan kreativitas anak (Harining & Suardana, 2023; Khoiriyati & Saripah, 2018; Munasti et al., 2022).

3.1.2 Terhadap Perkembangan Bahasa

Media sosial dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan bahasa anak, akan tetapi hal ini dapat terjadi jika penggunaan media sosial tidak melebihi dari penggunaan yang seharusnya. Penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memandu dan memantau penggunaan media sosial anak untuk memastikan manfaat ini dimaksimalkan. Beberapa efek positif yang mungkin terjadi diantaranya seperti peningkatan keterampilan komunikasi melalui platform media sosial yang mendorong anak-anak untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan anggota keluarga, juga dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi tertulis mereka, lalu anak-anak dapat belajar bagaimana mengekspresikan diri dengan terlibat dalam percakapan yang bermakna. Tidak luput kreativitas dan ekspresi diri mereka melalui platform seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube* memungkinkan anak-anak untuk menunjukkan kreativitas dan bakat mereka. Mereka dapat membuat dan berbagi karya seni, musik, video, dan cerita, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mendorong ekspresi diri. Dan yang terakhir yakni komunikasi orang tua dan anak menggunakan media sosial bersama-sama atau mendiskusikan pengalaman *online*, hal ini dapat menciptakan peluang untuk diskusi yang terbuka dan konstruktif tentang keamanan, etika, dan nilai-nilai dalam bermedia sosial (IKEMS et al., 2023)

Selaras dengan penelitian yang dikaji oleh Nu'man et al. (2022), individu dengan kecerdasan bahasa tinggi akan menunjukkan kemampuan bahasa yang baik dan tepat. Mereka akan dengan mudahnya bercerita, berdiskusi, mengutarakan pendapatnya, menafsirkan, menginterpretasi, menulis, serta dengan mudah mempengaruhi orang lain melalui kata-kata yang mereka ucapkan. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa aplikasi *Tiktok* bisa menjadi media belajar yang efektif bagi para siswa di RA Al-Husna. Banyak alasan yang dapat menjelaskan mengapa *Tiktok* bisa menjadi media yang efektif bagi para siswa yakni yang pertama, *Tiktok* dapat memenuhi kebutuhan belajar bagi para siswa. Kedua, *Tiktok* merupakan aplikasi yang mampu menarik minat belajar para siswa. Dan yang ketiga, aplikasi *Tiktok* ini terbukti bisa menjadi metode pembelajaran yang interaktif bagi anak usia dini di RA Al-Husna. Aplikasi *Tiktok* dapat meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik siswa karena *tiktok* memiliki sejumlah fitur dan aplikasi dengan dianggap memiliki pengoperasian yang mudah. Peningkatan verbal-linguistik ini sangatlah penting untuk dilatih sejak dini karena sebagai bekal anak untuk bisa berkomunikasi dengan baik dimasa mendatang.

Melalui penelitian Munasti et al. (2022), perkembangan bahasa anak terlihat ketika mereka berbicara dengan orang lain yang melibatkan percakapan di dalam video, dimana pembicaraan tersebut membahas hal-hal yang sederhana. Anak juga bisa dengan mudah menirukan suara di video (*dubbing*), dengan inilah anak akan mendapatkan perbendaharaan kata. Dengan perbendaharaan kata ini akan sangat membantu anak menghasilkan kalimat yang banyak. Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura tentang belajar sosial, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar dari berbagai macam model, tidak hanya dari model langsung, tetapi juga dari model simbolis, seperti yang kita lihat di televisi atau yang anak-anak baca di dalam buku (Crain, 2015). Terdapat empat tahapan dalam pembelajaran observasional yang dikemukakan oleh Bandura yakni, yang pertama berupa *Attentional Processes* atau yang disebut dengan proses memperhatikan model, lalu ada yang kedua yakni berupa *Retention*

Processes, yang dimana proses mengingat kembali dengan cara mengulangi perilaku model, lalu ada yang ketiga yakni *Motor Reproduction Processes*, memberikan kesempatan pada perilaku yang dilakukan, dan yang terakhir ialah *Reinforcement and Motivational Processes*, dimana pada tahapan ini, model atau perilaku yang ditiru bisa dikuatkan atau diberikan motivasi yang dapat meningkatkan perilaku tersebut. Akan tetapi, perilaku atau model yang ditiru bisa saja tidak dilakukan dikarenakan ketika anak-anak meniru model tersebut malah diberikan sebuah hukuman untuk melemahkan perilaku tersebut. Maka dari itu, anak-anak yang dapat menirukan suara di dalam video (*dubbing*), telah menerapkan teori *modelling* dari tokoh Albert Bandura (Crain, 2015; Munasti et al., 2022). Anak-anak usia dini akan menceritakan kisah-kisah dalam video *Tiktok* dan berusaha menggunakan kata-kata yang dikenal luas untuk mengekspresikan ide-ide mereka. Anggraini et al. (2019), mendefinisikan bahasa sebagai ekspresi pikiran dan perasaan individu yang digunakan dalam membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan untuk memfasilitasi komunikasi antar kelompok.

Berdasarkan kajian penelitian yang dikembangkan oleh Karimah et al. (2022), mendapatkan perbandingan yang cukup signifikan antara sebelum penggunaan *Tiktok* dan setelah menggunakan *Tiktok* dalam mengekspresikan bahasa anak usia 5 sampai 6 tahun. Perbedaan tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil rata-rata dari *pretest* ke *posttest*. Dengan menggunakan *Tiktok* anak di kelompok B Paud Laboratorium UM menjadi lebih antusias untuk belajar, tidak mudah bosan sehingga dapat belajar sesuai arahan dari peneliti, dan anak dapat bermain peran menggunakan tubuh dan mimik wajahnya masing-masing untuk berkomunikasi. Komunikasi atau bisa disebut dengan "*speech*" membahas tentang alat psikologis yang paling penting, yaitu berbicara. Berbicara membebaskan pikiran dan perhatian individu pada bidang perseptual langsung, yang membedakan manusia dari spesies lain (Crain, 2015). Hal tersebut menjadikan penelitian dari Raodah et al. (2021), sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa seorang anak dikatakan mampu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang dewasa, maka hal tersebut akan membantu meningkatkan pemahaman konsep bahasa, dan anak akan belajar berbicara dengan lingkungannya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penerapan aplikasi *Tiktok* dalam proses belajar berpengaruh terhadap berkembangnya kemampuan berbahasa pada anak-anak kelompok B di Paud Laboratorium UM.

Harining dan Suardana (2023), menyatakan bahwa menonton video pendek di *YouTube* akan membantu perkembangan bahasa anak. Video-video pendek ini akan membantu anak-anak mempelajari kata-kata baru, pola bicara, dan ekspresi dengan mudah. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan bahasa mereka, tetapi juga interaksi sosial mereka. Sangat penting untuk diingat bahwa setiap orang akan merespons secara berbeda terhadap video-video pendek di *YouTube* ini. Pengawasan orang tua, jenis konten yang dilihat anak, dan berapa lama mereka menontonnya merupakan faktor penting. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk mengawasi anak-anak mereka saat mereka menonton video-video pendek. Anak-anak harus mendapatkan bimbingan dan informasi tentang konten yang sesuai dengan usia mereka dari orang tua mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dari Mastanora (2019), didapatkan bahwa anak yang diberi izin untuk menonton melalui aplikasi Youtube lebih kreatif. Lewat audio dari *Youtube* juga memiliki manfaat berupa musik yang akan menstimulasi kinerja otak kanan anak, karenanya anak akan merasa nyaman dan mampu berkreasi sesuka hatinya. Pelajaran yang ia dapat juga akan masuk ke dalam ingatannya (*memory*), sehingga anak akan mempraktikkan apa yang ia

amati dengan gayanya sendiri. Mayoritas dari anak-anak di PAUD IAIN Batusangkar diberi izin oleh orang tuanya untuk mengakses video Youtube, dan para orang tua merasa anaknya lebih aktif dan kreatif. Anak-anak akan lebih mudah belajar menggunakan ilustrasi gambar dan musik yang menurut mereka enak didengar, anak akan secara aktif menari, menyanyi, dapat menghafal, dan menulis.

Konten *short video* ini memiliki berbagai macam dampak positif untuk anak usia dini. Seperti penelitian yang telah dijabarkan di atas, konten *short video* ini dapat membantu anak usia dini dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi, berdiskusi, bercerita, mampu mengutarakan pendapat, mampu menginterpretasi sebuah kalimat, menulis, dapat membantu meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik, mendapat perbendaharaan kata, belajar pola bicara, dan dapat meniru suara (*dubbing*). Dampak positif ini akan dapat terus terwujud dengan bimbingan dan dukungan dari orang tua ataupun guru (IKEMS et al., 2023; Nu'man et al., 2022; Munasti et al., 2022; Karimah et al., 2022; Harining & Suardana, 2023; Mastanora, 2019).

3.2. Dampak Negatif *Short Video* Pada Masa *Early Childhood*

3.2.1 Terhadap Perkembangan Kognitif

Menurut observasi yang dilakukan oleh Harahap et al. (2024), penggunaan *TikTok* pada anak usia dini berakibat negatif pada perkembangan kognitifnya. Dampak negatif dari video *TikTok* diantaranya adalah kesehatan otak anak yang akan terganggu. Otak depan pada anak usia dini belum sempurna seperti otak orang dewasa. Pematangan dan perkembangan otak bagian korteks prefrontal pada manusia akan matang pada usia 10-24 tahun, dan korteks prefrontal akan matang sempurna pada usia 25 tahun (Arain et al., 2013). Korteks prefrontal ini terletak pada lobus frontal tepatnya di belakang dahi. Korteks prefrontal berfungsi untuk memberi kemampuan pada seseorang untuk melakukan penilaian yang baik ketika sedang dihadapkan dengan suatu situasi yang sulit. Korteks prefrontal juga bertanggung jawab untuk analisis kognitif, pemikiran abstrak, dan implementasi perilaku yang benar di setiap situasi sosial. Menurut Harahap et al. (2024), jika seorang anak menonton tayangan video *TikTok* dan melihat informasi yang negatif, maka informasi negatif tersebut akan dengan mudah terekam dalam memori pada otak anak dan akan sangat sulit untuk menghapus memori negatif tersebut. Misalnya saja konten pornografi dan kekerasan. Jika konten tersebut ditonton secara terus menerus akan menyebabkan anak kecanduan dan nantinya bisa jadi sang anak akan melakukan hal negatif serupa. Observasi inipun membuktikan bahwa anak juga akan malas dalam belajar, misalnya ketika ia sedang belajar di sekolah. Anak akan cenderung tidak mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh guru atau ibu mereka. Ketika ia belajar pun akan cenderung ingin cepat-cepat selesai dikarenakan keinginannya untuk segera menonton video di *TikTok*. Hal inilah yang membuat anak tidak efektif dalam belajar, hal ini berdampak pada kurangnya kreativitas dan pengetahuan.

Dari hasil penelitian berupa kuesioner oleh Intania et al. (2022), mengenai dampak aplikasi *TikTok*, 92% mengatakan bahwasannya aplikasi *TikTok* memiliki dampak yang buruk bagi anak usia dini. Penelitian ini juga mengungkap bahwa 85% mengatakan bahwasannya *TikTok* tidak memiliki manfaat untuk anak usia dini. Informasi yang ada di video *TikTok* sangat mudah diserap oleh anak-anak. Tidak sedikit dari mereka yang terkena *Tiktok Syndrom* akibat dari menonton video di *Tiktok* secara terus menerus. *Tiktok Syndrom* ini akan membuat

penggunanya kreatif dalam hal negatif yaitu anak bisa meniru gaya berpakaian yang tidak pantas bagi usia mereka, dan tak jarang mereka akan menghafal serta meniru gaya menari orang dewasa. Hal ini sejalan dengan teori dari Piaget. Dimana pada usia dini, anak masih memiliki pola pikir egosentris, dimana anak hanya bisa melihat sesuatu berdasarkan perspektifnya. Dengan pola pikir egosentris ini, anak pada usia dini belum bisa memisahkan mana hal yang benar dan mana hal yang salah. Oleh karenanya mereka akan dengan mudah menirukan semua hal yang ia lihat di video *TikTok*.

Konten *short video* pada *TikTok* dan *Youtube* selain berdampak positif juga memberi dampak negatif bagi anak. Penelitian di atas menjelaskan bahwa otak anak belum sempurna untuk menyerap informasi dari konten *short video* di *TikTok* dan *Youtube* terlebih jika konten tersebut merupakan konten negatif. Hal lain adalah mereka cenderung akan kreatif dalam hal negatif dan mereka akan malas dalam belajar dan lebih memilih melihat video di *TikTok* atau *Youtube*. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa video *TikTok* dapat menyebabkan *TikTok Syndrom*. Dampak negatif ini dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua ((Harahap et al., 2024); (Intania et al., 2022))

3.2.2 Terhadap Perkembangan Bahasa

Tidak dapat dipungkiri konten *short video* memberikan dampak negatif terhadap kemampuan berkembangnya bahasa pada anak-anak usia dini. Seperti pada penelitian oleh Oktari (2023), mengatakan bahwa salah satu kelemahan dari orang tua yang tidak dapat mengawasi dan membatasi tontonan *YouTube* terhadap anak-anaknya, memungkinkan bahwa kemampuan berkembangnya bahasa terhadap anak-anak tidak akan berkembang secara optimal jika mereka menyalahgunakan ataupun mungkin mereka akan kecanduan platform media seperti *YouTube*. Dengan kata lain, anak-anak yang kecanduan platform media seperti *YouTube*, perkembangan bahasa mereka bisa terhambat karena mereka terlalu banyak menghabiskan waktu dengan konten-konten di *YouTube* seperti *short videos* sehingga lupa akan cara berkomunikasi lewat bahasa secara langsung. Sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini dan perilaku yang terkait dengan kecanduan gawai berkorelasi negatif. Hal ini menyiratkan bahwa kemampuan linguistik anak menurun seiring dengan meningkatnya tingkat kecanduan gawai pada anak (Kamilah et al., 2020).

Penelitian lain, yang dikembangkan oleh Yunita dkk (2023), terhadap 5 anak usia 5-6 tahun mengatakan bahwasannya *short video* pada *Youtube* dan *TikTok* memiliki dampak pada perkembangan bahasa yang reseptif dan ekspresif yang diuji oleh indikator STPPA. Kemampuan bahasa reseptif meliputi membaca dan mendengarkan, sedangkan kemampuan bahasa ekspresif mencakup kapasitas komunikasi verbal dan nonverbal, dalam arti lain berdampak pada kemampuan anak untuk belajar kosakata, membuat mereka sulit untuk diajak bicara, membuat mereka sulit untuk mengartikulasikan apa yang mereka inginkan dari orang lain, membuat mereka sulit untuk melakukan kontak mata saat seseorang berbicara kepada mereka, dan membuat mereka menjadi seorang yang apatis. Maka dari itu, hal ini dapat mengganggu perkembangan anak.

Selaras dengan penelitian dari Zakaria dan Ismail (2022), bahwa aplikasi favorit anak-anak, *TikTok* dan *YouTube*, telah terbukti menyimpang dari norma-norma perkembangan anak usia dini dalam hal pembelajaran bahasa. Hal ini dikarenakan anak-anak mungkin belum sepenuhnya memahami konteks penggunaan bahasa. Bahkan ketika orang tua melihat dan

mendengarnya, mereka hanya tertawa kecil, menganggapnya biasa saja. Namun demikian, mereka tidak menyadari dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak. Orang tua seharusnya dapat mengarahkan mereka ke arah yang positif dan menasehati mereka bahwa penggunaan bahasa yang tepat itu ialah menggunakan bahasa sesuai dengan konteks yang digunakan. Hal ini bertentangan dengan penelitian lain yang cenderung orang tua merasa khawatir jika anak terlalu mendalami buah hasil dari media sosial seperti Youtube maupun *TikTok*. Karena dalam aplikasi tersebut terdapat efek negatif dalam perkembangan bahasa yang terkait dengan penggunaan video edukasi anak di *YouTube* termasuk potensi anak-anak menjadi kecanduan menonton video dan risiko terpapar konten yang tidak pantas. Selain itu, ada kekhawatiran tentang kualitas dan keakuratan beberapa video edukasi, yang mungkin bukan sumber informasi yang dapat diandalkan. Waktu menonton yang berlebihan juga menjadi perhatian, karena dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Para orang tua telah menyatakan kekhawatiran tentang anak-anak mereka yang menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menonton *short videos* dan tidak melakukan kegiatan lain, yang dapat menghambat perkembangan mereka secara keseluruhan (Kählman, 2023).

Maka dari itu, dari berbagai penelitian diatas dapat memberikan berbagai pengetahuan akan dampak dari media sosial bisa menyebabkan dampak negatif bagi anak usia dini seperti kecanduan gadget yang menyebabkan anak terlalu asik dengan dunianya yang mengakibatkan dampak negatif terhadap perkembangannya karena tidak dapat menyampaikan bahasa secara langsung. Selain itu, terdapat pula kosa kata yang digunakan tidak sesuai dengan penggunaan kaidah berbahasa. Orang tua disini pun terbelah menjadi dua pihak diantaranya santai dalam menanggapi hal ini atau malah khawatir jika anak terlalu asik dengan dunianya (Oktari, 2023; Yunita et al., 2023; Zakaria & Ismail, 2022).

4. Simpulan

Dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, media sosial dapat bisa diakses oleh semua kalangan. Tak terkecuali dengan anak usia dini. Anak usia dini atau *early childhood* sering disebut sebagai waktu emas atau *golden age* bagi anak. Hal ini dikarenakan pada *early childhood* anak akan dengan mudah menyerap informasi dari manapun terutama dari media sosial. Media sosial *TikTok* dan *Youtube*. *TikTok* dan *Youtube* menyediakan tontonan yang sangat menarik dengan konsep mereka berupa *short video*. Dengan konten *short video* yang menarik ini akan sangat memungkinkan bagi anak usia dini untuk bisa mengaksesnya. Berbagai tontonan *short video* baik yang positif ataupun negatif bisa dengan mudah dilihat pada platform media sosial tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah ditemukan dan dijabarkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konten *short video* dapat berdampak positif maupun negatif pada perkembangan kognitif dan bahasa bagi anak pada masa *early childhood*. Dampak positif dari konten *short video* ini yaitu anak bisa mengembangkan kreativitasnya, melatih daya ingat, mengembangkan keingintahuannya, meningkatkan perhatian dan konsentrasi, meningkatkan kemampuan menulis, mengolah kata, dan anak akan memperoleh kosakata baru dari konten *short video* tersebut. Selain dampak positifnya, *short video* ini juga berdampak negatif pada perkembangan kognitif dan bahasa pada anak usia dini. Dampak negatif ini berupa kesehatan otak anak akan terganggu diakibatkan tontonan yang negatif berupa pornografi dan kekerasan. Akibat dari *short video* bisa membuat anak mendapat kosakata baru yang negatif. Anak akan cenderung menirukan semua perkataan yang dia dengar dari *short video* tersebut. Jika kegiatan ini dibiarkan akan menyebabkan kebiasaan, alhasil dampaknya adalah akan mengganggu

perkembangan kognitif maupun bahasanya. Oleh karena itu, disinilah peran dari orang tua untuk selalu mengawasi tontonan *short video* yang dikonsumsi oleh anak-anaknya. Dengan bantuan pengawasan dari orang tua, dampak positif dari *short video* dapat dipertahankan dan dampak negatifnya dapat diminimalisir.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya bisa memaparkan hasil penelitian terdahulu dan tidak bisa meneliti langsung dikarenakan artikel jurnal ini hanya sebuah *review* jurnal. Maka dari itu diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk mengkaji hal ini lebih dalam mengenai dampak positif dan negatif dari konten *short video* bagi perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini.

Daftar Rujukan

- Anggraini, V., Yuliyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui lagu kreasi minangkabau pada anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73–84.
- Annisa, N., Padilah, N., Rulita, R., & Yuniar, R. (2022). Dampak gadget terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(09), 837–849.
- Arain, M., Haque, M., Johal, L., Mathur, P., Nel, W., Rais, A., Sandhu, R., & Sharma, S. (2013). Maturation of the adolescent brain. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 9, 449–461. <https://doi.org/10.2147/NDT.S39776>
- Crain, W. (2015). *Theories of development: Concepts and applications*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315662473/theories-development-william-crain>
- DONG, Z., & Xie, T. (2022). Why People Love Short-Form Videos? The Motivations for Using Tiktok and Implications for Well-Being. The Motivations for Using Tiktok and Implications for Well-Being. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4089602
- Fitriana, A. A., Azizah, E. N., & Tanto, O. D. (2021). Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 147–158.
- Fort, M., Spinelli, E., Savariaux, C., & Kandel, S. (2012). Audiovisual vowel monitoring and the word superiority effect in children. *International Journal of Behavioral Development*, 36, 457–476. <https://doi.org/10.1177/0165025412447752>
- Harahap, P. R. B., Ritonga, F., Azmi, A. N., & Rambe, R. F. A. K. (2024). Tiktok Media On Early Children. *International Journal of Cultural and Social Science*, 5(1), Article 1.
- Harining, N. L. S., & Suardana, I. K. P. (2023a). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Menekan Dampak Negatif Konten Short Video Media Online YouTube pada Anak Usia Dini. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 5(1), 854–863. <https://doi.org/10.53977/sadharananikarana.v5i1.996>
- Harining, N. L. S., & Suardana, I. K. P. (2023b). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Menekan Dampak Negatif Konten Short Video Media Online YouTube pada Anak Usia Dini. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 5(1), 854–863.
- Ikems, K. C., Atakpa, A. O., & Nsit, A. (2023). Assessment Of social media And Child Development: A Discourse on The Positive and Negative Effects. *Assessment*, 6(1). <https://mail.globalacademicstar.com/download/article/assessment-of-social-media-and-child-development-a-discourse-on-the-positive-and-negative-effects.pdf>
- Intania, E., Hyunanda, V. F., & Muttaqin, J. Z. (2022). JOS | Universitas Jenderal Soedirman. Widya Komunika, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.20884/1.wk.2022.12.2.5637>
- Kählman, R. (2023). Informal language learning through social media platform TikTok [B.S. thesis, R. Kählman]. <https://oulurepo.oulu.fi/handle/10024/46642>
- Kamilah, U., Rihlah, J., Fitriyah, F. K., & Syaikhon, M. (2020). Pengaruh Perilaku Kecanduan Gawai terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Child Education Journal*, 2(2), 61–67.
- Karimah, L. S. (2022). Pengaruh penggunaan aplikasi tik-tok terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun. http://mulok.lib.um.ac.id/index.php?p=show_detail&id=110071

- Karimah, L. S., Rollie C. Deporos, S., Kustiawan, U., & Twinsari Maningtyas, D. (2022). Does TikTok Effective in Stimulating Language Development for Children Aged 5-6? *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(1), 11–22. <https://doi.org/10.14421/jga.2022.71-02>
- Khoiriyati, S., & Saripah, S. (2018a). Pengaruh media sosial pada perkembangan kecerdasan kognitif anak usia dini. *AULADA: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 49–60.
- Khoiriyati, S., & Saripah, S. (2018b). Pengaruh Media Sosial pada Perkembangan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini. *AULADA: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.31538/aulada.v1i1.209>
- Kiftiyah, I. N., Sagita, S., & Ashar, A. B. (2017). Peran Media Youtube Sebagai Sarana Optimalisasi Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9276>
- Mastanora, R. (2019). Dampak Tontonan Video Youtube Pada Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini. <https://www.semanticscholar.org/paper/Dampak-Tontonan-Video-Youtube-Pada-Perkembangan-Mastanora/7eeec8213c80b4bb8e07de78354304e3e84ffed4>
- Munasti, K., Purnama, S., Winarti, W., Mutmainnah, M., Nessa, R., Fitriani, D., Abd Aziz, U. B., Saptiani, S., Rosmiati, R., & Rahmi, R. (2022). Aplikasi TikTok sebagai Alternatif Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7153–7162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2981>
- Nu'man, A., Rahmawati, I., Zubaidi, A., Ainul, A., & Dewi, H. R. (2022). Improving Verbal Linguistic Intelligence in Early Childhood Through the Use of Tiktok Media. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2316–2324. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2083>
- Nurhasanah, P. S., & Lestari, T. (2022). Pengaruh Aplikasi Tiktok terhadap Perkembangan Bahasa Siswa Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 115–121.
- Oktari, R. (2023). Dampak konten Youtube terhadap perkembangan bahasa anak. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 528–537.
- Palupi, I. D. R. (2020). Pengaruh media sosial pada perkembangan kecerdasan anak usia dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 127–134.
- Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: A Literature Review. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5), 375–397.
- Raodah, R., Milfayetty, S., & Simare-mare, A. (2021). The effect of storytelling and social skills methods on speaking skills age 5-6 years at paud ra al-mahir percut sei tuan. *Sensei International Journal of Education and Linguistic*, 1(2), 321–337. <https://doi.org/10.53768/sijel.v1i2.25>
- Sun, H. (2021). TikTok: The Era of Short Videos. Retrieved from The California State University: ScholarWorks: <https://scholarworks.calstate.edu/downloads/44558m19f>
- Veronica, N. (2018). Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1939>
- Yunita dkk. (2023). *Innovative: Journal Of Social Science Research*. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Yunita, E., Handayani, T., Fahmi, F., Oviyanti, F., & Murtopo, A. (2023). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Desa Tirtaharja Kecamatan Muara Sugihan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 8369–8378.
- Zakaria, U., & Ismail, L. (2022). Pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 3(2), 47–51.